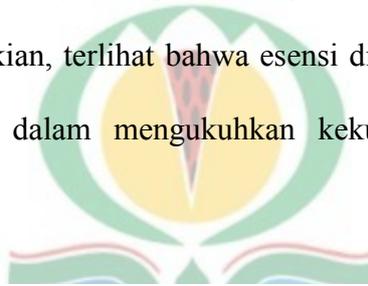


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid pertama yang dimiliki umat Islam, yaitu masjid Quba, yang memiliki bangunan sangat sederhana. Pada tahap pembangunan masjid Quba, Rasulullah saw mengajak para sahabatnya untuk menggunakan bahan-bahan seadanya untuk dapat dimanfaatkan. Hal ini memungkinkan dimaksudkan bahwa substansinya adalah agar segera terselesaikannya bangunan masjid untuk sentral pembangunan dan pembinaan umat di sekitarnya. Artinya tidak ditekankan pada mewah dan besarnya bangunan masjid, akan tetapi lebih ditekankan pada aspek fungsinya. Dengan demikian, terlihat bahwa esensi dibangunnya masjid yaitu sebagai pusat kegiatan umat muslim dalam mengukuhkan kekuatan Islam dan kesejahteraan masyarakat.¹



Ketika Rasulullah SAW. membangun masjid, baik untuk yang pertama di Quba' maupun di Madinah, tidak hanya dimaksudkan untuk sarana beribadah kepada Allah SWT semata. Lebih dari itu masjid juga digunakan sebagai sarana mencerdaskan umat, sebagai sarana berkomunikasi antara umat dan sekaligus sebagai pusat kegiatan umat secara positif dan produktif.² Kondisi ini kemudian juga dilestarikan oleh para penggantinya (*khulafa' al-Rasyidun*).

Namun seiring dengan berlalunya zaman, masjid mulai ditinggalkan umatnya, kecuali hanya untuk beribadah semata. Masjid hanya dijadikan tempat untuk melaksanakan shalat, pengajian dan kegiatan-kegiatan ke"agama"an saja. Kondisi inilah yang dapat kita lihat saat ini, termasuk di Indonesia. Barang kali termasuk masjid-masjid besar tingkat kabupaten/kota,

¹ Ahyaruddin, M. *Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid di Kota Pekanbaru Baru*. Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri, vol. 1, no. 1. 2017.

² Putra, A dan Rumondor, P. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Milineal". Tasamuh. 2019, 17.1:245-264

walaupun harus diakui sudah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh sebagian umat Islam untuk menjadikan masjid tidak saja sebagai sarana beribadah semata, tetapi juga sebagai sarana kegiatan umat Islam yang lain, seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan lainnya, namun upaya-upaya tersebut belum banyak dan maksimal.

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba. Demikian kata Nordiawan sebagaimana dikutip oleh Zainul Ahmad dkk.³ Selaku organisasi nirlaba, masjid memiliki wewenang untuk mengelola dana yang bersumber dari pemerintah, perusahaan, dan donator (masyarakat). Pengoptimalan fungsi masjid yang beragam tidak terlepas dari peranan pengurus masjid dan manajemen keuangannya yang kuat, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, bahwasanya organisasi nirlaba membuat laporan keuangan dan melaporkannya kepada masyarakat (jamaah).⁴

Masjid selaku salah satu organisasi nirlaba dituntut untuk mengelola dana-dana yang bersumber dari pemerintah dan masyarakat tersebut secara sistematis, transparan, dan akuntabel. Prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid dapat diketahui melalui keberadaan laporan keuangan masjid yang transparan dan akuntabel. Demikian menurut Haq dan Dewi sebagaimana dikutip oleh Zainul Ahmad dan kawan-kawan.⁵

Manajemen masjid yang baik ditopang dengan manajemen keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak disupport dengan keuangan yang kuat dan sehat. Artinya, perlu adanya manajemen keuangan yang baik dan professional. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya

³ Zaenul Ahmad dkk. *Praktek Manajemen Keuanagn Masjid Dan Potensi Dana Masjid*, DOI: <https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.88>. Diakses tanggal 19 February 2022. Pukul 12:00 Wit.

⁴ *Ibid*

⁵ Zaenul *Ibid*, h. 2

seperti yang diungkapkan wahab.⁶ Jika tidak dikelola dengan baik, maka sama saja pengurus masjid telah melalaikan amanah.

Potensi Dana Masjid itu berasal dari donatur, kotak amal, infaq, shadaqah, zakat, wakaf bahkan dari pemerintah. Untuk itu, jika potensi yang cukup besar itu diarahkan dalam upaya pengembangan dana masjid sebagai langkah memakmurkan masjid dan memberdayakan masyarakat juga akan semakin baik. Pengembangan ekonomi yang saat ini digencarkan oleh masyarakat adalah terkait ekonomi islam, dan salah satunya diupayakan dengan pengembangan ekonomi islam melalui masjid. Potensi dana masjid menjadi peluang dalam perputaran kas masjid melalui pengelolaan keuangan dengan mengalokasikan dananya pada program-program masjid yang bermanfaat bagi umat.⁷

Namun permasalahannya adalah terletak pada konsep pengelolaan dana tersebut, oleh pihak yang berhak menerima, pelaporan pengelolaan keuangannya dan pengoptimalan alokasi dana masjid. Sehingga sampai saat ini, terkait dengan potensi dana masjid yang dimiliki belum memberikan output signifikan bagi meningkatkan kemaslahatan umat.

Di kota Ambon terdapat 70-an buah masjid, salah satu di antara masjid-masjid tersebut, terdapat sebuah masjid yang cukup besar bangunannya dan memiliki pengelolaan yang cukup baik menurut hemat penulis, yaitu masjid AlFatah. Masjid ini merupakan sebuah masjid Raya di kota Ambon. Masjid ini dapat menampung dua ribu jamaah. Masjid ini dikelola oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan Masjid Raya Al-Fatah.⁸

Sebagai salah satu nirlaba, masjid Raya Al Fatah memiliki keuangan yang sangat signifikan. Potensi dana yang dihasilkan oleh masjid Raya Al-Fatah begitu besar karena

⁶ Azhar bin Abdul Wahab, ‘‘ Finalcial Managemen of Mosques in kota setar district: Issues and Challenges’’ tesis,kedah :Universiti Malaysia,2013,h.3

⁷ Ibid

⁸ <https://dkm.or.id> .Kota Ambon. diakses tanggal 19 February 2022. Pukul 12:00 Wit.

kedudukan masjid Raya Al-Fatah merupakan masjid terbesar di kota Ambon jika dibandingkan dengan masjid-masjid lain. Tentu manajemen keuangan yang baik sangat dibutuhkan untuk pemanfaatan potensi dana yang besar itu. Pemanfaatan bukan saja untuk pembangunan masjid Raya Al-Fatah itu sendiri tetapi bagaimana pemanfaatan dana masjid tersebut dalam upaya untuk meningkatkan kemaslahatan umat di kota Ambon.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dana masjid Raya Al-Fatah begitu besar sesuai dengan pelaporan kondisi keuangan masjid yang dilaporkan pada setiap pelaksanaan sholat jumat, pelaporan tersebut biasanya dilaporkan oleh tahmir masjid dengan rincian dana yang disebutkan secara jelas sebelum pelaksanaan sholat jumat dimulai. Peneliti menemukan dalam observasi yang dilakukan yaitu dana masjid Raya Al-Fatah begitu besar dengan nominal milyaran rupiah, sebagai contoh pada pelaporan keuangan pada hari Jum'at, 15 Oktober 2021 yaitu dana keuangan masjid Raya Al-Fatah sebanyak Rp. 1.759.974.500.⁹ Dana yang demikian banyak itu bersumber dari sumbangan dari para pengusaha, karyawan swasta, Aparat Sipil Negara (ASN) dan sebagainya. Dana yang begitu besar tersebut tentunya perlu pengelolaan yang transparan dan akuntability, transparansi keuangan diperlukan agar pengelolaan keuangan menjadi sehat dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan syariah. Pengelolaan keuangan masjid biasanya dilakukan oleh tahmir masjid maupun yayasan yang bertugas mengelola keuangan masjid, hal ini berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan dengan bertanya kepada salah satu tahmir masjid yang bertugas pada masjid Raya Al-Fatah, dimana pada pengakuan yang diberikan bahwasannya pengelolaan dana masjid Raya Al-Fatah itu sepenuhnya dikelola oleh Yayasan Masjid Raya Al Fatah.

⁹ Laporan Observasi Pengurus Masjid ,Pada Hari Jum'at, 15 Oktober 2021 ,pukul 11:30 Wit.

Bertolak dari fenomena tersebut, peneliti dalam hal ini ingin mengkaji bagaimana dengan potensi dana masjid Raya Al-Fatah yang begitu besar memiliki sebuah sistem pengelolaan yang transparan dan akuntability yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan syariah. Maka dari itu peneliti mengangkat masalah dengan judul : **AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID RAYA AL-FATAH KOTA AMBON (PERSPEKTIF MANAJEMEN KEUANGAN SYARI'AH)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelolaan keuangan Masjid Raya Al-fatah Kota Ambon?
2. Bagaimana Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid Raya Al-Fatah Kota Ambon dalam perspektif manajemen keuangan syariah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengelolaan keuangan Masjid Raya Al-Fatah Kota Ambon
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid Raya AlFatah Kota Ambon dalam perspektif manajemen keuangan syariah.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.



a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang ekonomi dengan fokus menyelesaikan permasalahan mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid yang belum jelas di ketahui oleh masyarakat yang ada di kota ambon maka dari itu perlu pengelolaan yang akuntability dari masjid raya Al-Fatah di kota ambon. Secara teoritis penelitian ini ingin mengungkapkan kinerja yang sudah diberikan tanggung jawab untuk pengelolaan keuangan masjid yang dimaksud bagian yayasan dan tahmir masjid

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi Peneliti

a) Manfaat praktiks yang akan didapatkan oleh peneliti yaitu untuk memenuhi kebutuhan akademis dan pengembangan keilmuan ke-ekonomi syariah dalam rangka memeperluas khazanah keilmuan yang di miliki dengan membongkar fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

b) Sebagai upaya peneliti memberikan sumbangsih untuk tercapainya suatu perihal mengenai problem dalam akuntabilitas pengelolaan yang transparan pada pengelolaan keuangan masjid tersebut.

2) Bagi Institusi Kampus

Sebagai bahan acuan dalam pengembangan pengelolaan keuangan masjid dalam ruang lingkup ilmu ekonomi terutama bagi manajemen keuangan syariah

3) Bagi Masjid Raya Al-Fatah

Sebagai upaya untuk membentuk sistem pengelolaan keuangan masjid yang transparan dan bagaimana menjadi contoh kepada masjid masjid yang lain dalam hal pengelolaan anggaran dana masjid yang memperhatikan prinsip-prinsip manajemen keuangan syariah.

D. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian ini agar terfokus maka peneliti memberikan defenisi operasional terhadap penelitian yang akan di teliti. Adapun defenisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akuntabilitas : Akuntabilitas merupakan kewajiban penerima tanggungjawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*). Akuntabilitas berbeda dengan konsep resposibilitas. Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu elemen dalam resposibilitas.

Akuntabilitas juga merupakan hal yang menjadi tolak ukur akan keberhasilan dari tujuan dan pencapaian cita-cita entitas atau organisasi tertentu. Akuntabilitas ini dilakukan dengan memperhatikan indikator kinerja, yang merupakan ukuran kuantitatif

dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan semua aspek.¹⁰

Akuntabilitas memiliki indikatornya berupa Input (Pemasukan), Output (Pengeluaran), Outcome (Hasil), Benefit (Manfaat) Dan Laporan Keuangannya.

2. Transparansi bermakna keterbukaan suatu organisasi dalam menginformasikan mengenai aktivitas pengelolaan sumberdaya publik kepada para pihak yang membutuhkan informasi. Nilai transparansi dalam pandangan islam sangat menuntut nilai-nilai kejujuran akan setiap informasi dalam sebuah lembaga organisasi tidak terkecuali organisasi keagamaan seperti halnya masjid.¹¹

Adapun Indikator- indikator transparansi menurut Mardiasmo yaitu:¹²

- a. Terdapat pengumuman kebijakan mengenai pendapatan ,pengelolaan keuangan dan asset.
 - b. Tersedia laporan mengenai pendapatan,pengelolaan keuangan dan
 - c. asset yang mudah diakses.
 - d. Tersedia laporan pertanggungjawaban yang tepat waktu.
 - e. Tersedianya sarana untuk suara dan usulan rakyat.
 - f. Terdapat system pemberian informasi kepada publik.
3. pengelolaan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahannya yang bertugas dalam bidang keuangan untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan atau penganggaran, pencatatan,

¹⁰ Rudianto. Pengantar Akuntansi. (Jakarta:Erlangga. 2009)

¹¹ Andasari. *Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba* (Lembaga Masjid). Jurnal Ekonomi Universitas Kediri. Vol.1, No.2. 2016.

¹² Mardiasmo.2014.perwujudan Transparansi dan akuntabilitas public melalui akuntabilitas sector public : suatu sarana Good Governance”.jurnal akuntansi pemerintah Vol.2,Nomor,1:1-17

pengeluaran serta pertanggung jawaban.¹³ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan pencatatan sumber penerimaan kas, pengeluaran serta pertanggungjawaban penggunaan sumber penerimaan dalam hal ini sumber penerimaan.

4. Masjid Raya Al-Fatah merupakan masjid yang cukup besar bangunannya dan memiliki pengelolaan yang cukup baik menurut hemat penulis, yaitu masjid Al-Fatah. Masjid ini merupakan sebuah masjid raya di kota Ambon. Masjid ini dapat menampung dua ribu jamaah. Masjid ini dikelola oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan Masjid Raya Alfatah.¹⁴
5. Masjid : Masjid berasal dari kata *sajada-sujudan*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud.¹⁵ *isim makan* artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. diartikan sebagai tempat sujud, masjid mengandung arti general, yaitu dipersamakan dengan bumi. Sebagaimana pesan dari Rasulullah saw yang berarti: “*setiap bagian dari bumi ini dijadikan bagi sebagai tempat sujud (masjid) lagi suci.*”¹⁶

Secara teminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, yaitu shalat fardhu, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk *amaliyah* sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.¹⁷

¹³ Syaifuddin, Setiyawan Muhammad. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba* (Studi Pada Masjid Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012). Jurnal Akuntansi. 1(2) tahun 2012, h. 39.

¹⁴ <https://dkm.or.id> .Kota Ambon. diakses tanggal 19 February 2022. Pukul 12:00 Wit.

¹⁵ Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, (Surakarta: Zia Visi Media, 2014), h. 16

¹⁶ Hadis Riwayat Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (kitab bad-i al wahyi). diakses tanggal 19 February 2022. Pukul 12:00 Wit.

¹⁷ Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*,(Bandung: Alfabeta, 2012),h.61

6. Manajemen Keuangan Syariah : Manajemen Keuangan Syariah adalah kegiatan manajerial keuangan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan kesesuaian pada prinsip-prinsip syariah dalam agama Islam. Dengan pengelolaan tertentu dengan memperhatikan mulai dari sisi cara memperolehnya, profesinya, sampai dengan cara perbelanjaan dan mengalokasikan dijalankan sesuai dengan prinsip syariah agama Islam.¹⁸

Direktorat Perbankan Syariah BI menguraikan tujuh karakteristik utama yang menjadi prinsip Sistem Perbankan Syariah di Indonesia yang menjadi landasan pertimbangan bagi calon nasabah dan landasan kepercayaan bagi nasabah yang telah loyal. Tujuh karakteristik yang diterbitkan dan diedarkan berupa booklet Bank Syariah, yaitu sebagai berikut.¹⁹

- a) Universal, memandang bahwa Bank Syariah berlaku untuk setiap orang tanpa memandang perbedaan kemampuan ekonomi ataupun perbedaan agama.
- b) Adil, memberikan sesuatu hanya kepada yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai dengan posisinya dan melarang adanya unsur maysir (unsur spekulasi atau untung-untungan), gharar (ketidakjelasan), haram, riba.
- c) Transparan, terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.
- d) Seimbang, mengembangkan sektor keuangan melalui aktivitas perbankan syariah yang mencakup pengembangan sektor real dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

¹⁸ Satria, S. *Manajemen Keuangan Syariah* menurut Muhamad dan Dadang Husen Sobana (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).2021.

¹⁹ Zaim Saidi, *Tidak Syar'inya Bank Syariah*, Yogyakarta: Delokomotif, 2010.

e) Maslahat, bermanfaat dan membawa kebaikan bagi seluruh aspek kehidupan.

